



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Dudun Najmudin

Email: dudunnajmudin1989@gmail.com

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi Jawa Barat

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dinilai belum optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Fokus yang berlebihan pada aspek kognitif dan pendekatan tekstual menjadikan pembelajaran agama kurang menyentuh sisi karakter dan sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang transformatif, inklusif, dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji literatur yang relevan dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan monologis dalam pembelajaran serta minimnya integrasi nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan sosial, dan toleransi menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diarahkan pada penguatan nilai, transformasi metode pengajaran, serta pengembangan modul ajar kontekstual. Strategi penguatan kapasitas guru juga menjadi bagian penting agar kurikulum tidak hanya berubah secara struktural, tetapi juga aplikatif. Implikasi praktis dari kajian ini mendorong sinergi antara kebijakan pendidikan nasional, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wahana penyemaian nilai-nilai Islam yang damai dan humanis.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, Pendidikan Inklusif, Nilai Keislaman, Rekonstruksi Kurikulum, Moderasi Beragama.

Copyright (c) 2025 Dudun Najmudin

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

The current Islamic Religious Education (PAI) curriculum is considered not optimal in internalizing Islamic values rahmatan lil 'alamin. Excessive focus on cognitive aspects and textual approach make religious learning less touching the character and social side of students. This article aims to formulate the concept of Islamic Religious Education (PAI) curriculum reconstruction that is transformative, inclusive, and contextual in responding to the challenges of the times. This research uses a qualitative approach with a literature study method, reviewing relevant literature from journals, books, and policy documents. The results showed that the monological approach in learning and the lack of integration of universal Islamic values such as compassion, social justice, and tolerance are the main obstacles. Therefore, the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum needs to be directed at strengthening values, transforming teaching methods, and developing contextual teaching modules. The strategy of strengthening the capacity of teachers is also an important part so that the curriculum does not only change structurally, but also applicatively. The practical implications of this study encourage synergy between national education policies, education units, and communities in realizing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as a vehicle for seeding peaceful and humanist Islamic values.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Inclusive Education, Islamic Values, Curriculum Reconstruction, Religious Moderation.*

Submitted : 15-03-2025 | Accepted : 25-05-2025 | Published : 30-05-2025

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi tanpa batas, konflik identitas, dan meningkatnya intoleransi sosial, sistem pendidikan memiliki peran krusial sebagai alat transformasi nilai dan karakter bangsa (Yunas et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dituntut untuk tidak sekadar menjadi wahana transmisi dogma keagamaan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang bersifat universal, inklusif, dan *rahmatan lil 'alamin* (Harto, MA, & Kasinyo, H., 2021). Nilai-nilai ini mencakup toleransi, keadilan, keseimbangan, serta perdamaian konsep-konsep yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini (Ruchiyad & Abidin, 2022).

Urgensi untuk merekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul dari realitas sosial yang menunjukkan adanya praktik keberagaman yang eksklusif, bahkan kontraproduktif terhadap semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2019), sejak tahun 2018 hingga kini, potensi radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan. Fakta ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan damai. Oleh karena itu, revisi terhadap substansi, metode, serta tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada saat ini masih cenderung normatif, tekstual, dan berfokus pada aspek kognitif semata. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran agama seharusnya bersifat transformatif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab realitas kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis. Studi lapangan oleh (Ruchiyad & Abidin, 2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam Majelis Taklim Pesarean Habib Sholeh Tanggul yang memadukan ceramah, penguatan akhlak, dan studi kitab tematik berhasil menumbuhkan sikap toleran dan damai dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi sosial dan nilai-nilai universal Islam.

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan konsep Profil Pelajar Pancasila (Numertayasa et al., 2022). Nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* seperti kasih sayang, kebersamaan, dan keadilan, sejalan dengan dimensi utama Pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, bergotong-royong, berkebinekaan global, serta mandiri dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu bertransformasi dari sekadar instrumen penyampaian ajaran menuju agen perubahan sosial yang inklusif.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara idealisme kurikulum dengan implementasi di lapangan. Guru agama sering menghadapi tantangan dalam mengubah paradigma pengajaran, kekurangan materi pembelajaran kontekstual, dan minimnya pelatihan pedagogis yang berfokus pada pendekatan moderat dan inklusif (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023). Rekonstruksi kurikulum harus mampu menjawab kesenjangan ini secara menyeluruh melalui pembaharuan konten, metode pengajaran, sistem evaluasi, serta penguatan kapasitas pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Manfaat dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai universal Islam yang kontekstual, serta manfaat praktis bagi para guru, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam menyusun model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih transformatif, humanis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam gagasan-gagasan konseptual dan teoritis terkait rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan internalisasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Metode studi pustaka mengandalkan penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema utama, baik yang berasal

dari jurnal nasional seperti *Jurnal Pendidikan Islam* maupun publikasi kampus ternama (Stepy & Farhan, 2024).

Prosedur analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti mengidentifikasi, memilah, dan menginterpretasikan ide-ide kunci dari setiap literatur untuk menemukan benang merah yang mendukung perumusan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkarakter Islam inklusif. Proses ini dilengkapi dengan reduksi data, pemeriksaan keabsahan isi, dan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi dan objektivitas informasi (Jannah et al., 2025). Penelitian jenis ini sangat cocok untuk menjelaskan secara teoritis bagaimana nilai-nilai universal Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem kurikulum berbasis karakter di era pendidikan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Minimnya Internalisasi Nilai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kurikulum PAI Saat Ini

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia hingga kini masih terjebak dalam pendekatan kognitif yang kuat. Fokus utama tertuju pada penguasaan hafalan ayat, hukum fikih, dan pengetahuan keislaman normatif tanpa keterkaitan langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Akibatnya, siswa lebih banyak menghafal dan memahami Islam sebagai sistem hukum dan ritual ibadah, tetapi kurang menyentuh dimensi spiritual dan sosial dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini menjadi hambatan serius dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berakhlak universal sesuai nilai *rahmatan lil 'alamin* (Sulistyaningsih, 2024).

Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin seperti kasih sayang, keadilan sosial, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan belum terintegrasi secara eksplisit ke dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peduli secara sosial. Menurut (Kahfi, 2024), Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan kerangka untuk integrasi nilai-nilai ini. Namun dalam praktiknya, implementasi di satuan pendidikan belum menunjukkan hasil optimal karena belum disertai pembaruan pada konten dan metode pengajaran.

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu keniscayaan. Kurikulum yang ideal harus memuat indikator capaian pembelajaran yang menekankan sikap kasih sayang, toleransi, dan cinta damai, serta praktik sosial nyata dari nilai-nilai Islam. Pembelajaran agama harus menyentuh aspek praksis dan transformasi sosial, bukan hanya berhenti pada pemahaman konsep. Upaya ini akan menjadi pondasi dalam mencetak generasi pelajar yang religius sekaligus memiliki kesadaran sosial tinggi sebagai wujud dari Islam rahmatan lil 'alamin (Setiawan, 2024).

Model Pembelajaran yang Bersifat Monologis dan Tekstual

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dominan bersifat monologis dan tekstual menjadi persoalan serius dalam proses internalisasi nilai. Dalam banyak kasus, guru agama lebih berperan sebagai pengkhotbah daripada fasilitator pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi statis, tidak kontekstual, dan kurang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis ataupun melakukan refleksi diri. Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) berubah menjadi ruang transfer informasi, bukan arena pembentukan karakter dan pembelajaran nilai (Ruchiyad & Abidin, 2022).

Model pembelajaran semacam ini juga gagal menyentuh realitas sosial siswa. Misalnya, isu keberagaman, konflik sosial, dan kemanusiaan seringkali tidak dibahas dalam pelajaran agama. Padahal, ajaran Islam sangat kaya dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan sosial, dan pluralitas. (Ruchiyad dan Abidin, 2022) mencontohkan bahwa pembelajaran berbasis kitab tematik yang dikombinasikan dengan studi kasus sosial terbukti efektif menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kemanusiaan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan reflektif dan dialogis dalam pembelajaran agama.

Transformasi metode pembelajaran menjadi kunci sukses dari rekonstruksi kurikulum. Guru harus diberikan pelatihan pedagogi transformatif agar mampu menggunakan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam tetapi juga mengalami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang menyatukan ilmu, iman, dan amal secara utuh (Jannah, Nawangsari, & Ubaidillah, 2025).

Ketidaksesuaian antara Kurikulum dan Tantangan Sosial Keberagaman Kontemporer

Tantangan keberagaman kontemporer seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi semakin merambah ke ruang pendidikan. Sayangnya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini belum memiliki kapasitas adaptif untuk menangkal ancaman tersebut secara efektif. Materi pelajaran yang diajarkan masih banyak yang bersifat doktrinal dan minim perspektif keadilan sosial serta dialog antaragama. Dalam banyak kasus, siswa memahami Islam hanya sebagai identitas teologis, bukan sebagai etika sosial yang membentuk kehidupan damai bersama (Hasanah & El Hasbi, 2024).

Kondisi ini diperparah dengan absennya diskursus multikulturalisme, hak asasi manusia, dan prinsip moderasi dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk membangun ketahanan ideologis siswa terhadap narasi-narasi ekstrem. (Sulistyaningsih, 2024) menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus diletakkan dalam kerangka pendidikan multikultural yang menghargai pluralitas budaya dan keyakinan. Tanpa integrasi ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) justru bisa menjadi alat reproduksi eksklusivisme dan sekat sosial.

Sebagai solusi, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu direkonstruksi dengan memasukkan isu-isu kontemporer yang kontekstual dan berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'alamin*. Misalnya, materi ajar bisa dikaitkan dengan isu kemanusiaan

global seperti pengungsi, kemiskinan, dan krisis lingkungan, yang semuanya memiliki landasan nilai dalam Islam. Upaya ini akan memperkuat pemahaman bahwa keberagaman tidak terpisah dari komitmen sosial. Kurikulum semacam ini akan melahirkan generasi pelajar yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas secara sosial dan humanis dalam praktik (Kahfi, 2024).

2. Pembahasan

Relevansi Nilai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pendidikan Era Global

Dalam konteks global yang kompleks dan penuh tantangan seperti konflik identitas, disinformasi agama, dan dehumanisasi nilai pendidikan agama Islam harus tampil sebagai wahana penyemaian nilai-nilai damai, toleran, dan transformatif. Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) menjadi fondasi etika sosial dan kemanusiaan yang sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Nilai ini mencakup kasih sayang lintas umat, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan dalam relasi sosial dan lingkungan. Karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya instrumen pembinaan akidah, tetapi juga agen pembentuk harmoni sosial (Mufid, 2023).

Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum tidak hanya memperkuat misi keislaman dalam pendidikan, tetapi juga memperluas cakupan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ruang dialektika nilai-nilai global. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai *rahmatan lil 'alamin* memiliki peran signifikan dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA), yang bertujuan membentuk pelajar berkarakter kebangsaan dan berkearifan spiritual (Fahrudin & Abbas, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang inklusif sudah seharusnya dikembangkan bukan hanya pada aspek ritualistik, tetapi juga pada praktik sosial peserta didik.

Jika pendidikan agama tidak diarahkan pada semangat *rahmatan lil 'alamin*, maka besar kemungkinan akan tumbuh generasi yang sempit dalam keberagaman dan kaku dalam menghadapi pluralitas. Pendidikan yang ideal ialah yang mampu menampilkan Islam sebagai inspirasi kemajuan dan perdamaian dunia. Maka, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab dinamika zaman yang semakin kompleks (Rohmah, 2024).

Lebih dari sekadar slogan, *rahmatan lil 'alamin* harus menjadi fondasi normatif dan operasional dalam pendidikan Islam modern. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang menyebarkan informasi dan ideologi dengan sangat cepat, pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk generasi yang berpikir kritis sekaligus beretika. (Daroini, 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual dan moral berbasis kitab klasik seperti *Ayyuhal Walad*, yang dikontekstualisasikan dalam proyek kurikulum merdeka. Artinya, pendidikan Islam dapat bersinergi antara tradisi dan transformasi, antara turats dan teknologi.

Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI yang Inklusif

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan untuk menggeser paradigma dari pendekatan normatif dogmatik ke arah

transformatif-humanistik. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus menekankan pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga sosial. Kurikulum yang inklusif tidak hanya fokus pada teks-teks klasik, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman nilai yang membangun kohesi sosial, seperti toleransi antarumat, kesetaraan gender, dan tanggung jawab ekologis (Rahmi, 2023).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang memuat dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ini berarti, nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin harus disandingkan dengan prinsip-prinsip kebangsaan, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mendorong pelajar menjadi warga negara yang beriman, humanis, dan cinta damai. Penelitian oleh (Susanti, 2024) di madrasah menunjukkan bahwa saat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang berbasis nilai dan tidak tekstual semata, peserta didik menunjukkan respons moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rekonstruksi kurikulum juga mencakup perbaikan struktur mata pelajaran, pengembangan modul ajar yang kontekstual, dan integrasi pendidikan karakter ke dalam aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, revisi kurikulum bukan semata penambahan materi, tetapi penataan ulang visi, pendekatan, dan strategi evaluatif dalam pendidikan agama Islam (Halimah & Haidir, 2024).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif juga harus menyentuh aspek pengalaman belajar dan ruang-ruang kehidupan peserta didik. (Rosyidah, 2025) menggarisbawahi pentingnya program-program unggulan berbasis nilai-nilai moderasi, seperti MORAGAMA (Moderasi Beragama), yang ditanamkan melalui penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA). Program ini tidak hanya melibatkan revisi kurikulum, tetapi juga pendampingan praktik belajar yang membumikan nilai kasih sayang, antikekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Inklusivitas dalam pendidikan agama dengan demikian bukan hanya konten, tetapi juga pendekatan, lingkungan, dan kultur sekolah yang memfasilitasi keberagaman.

Strategi Rekonstruksi Kurikulum PAI

Strategi utama dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengadopsi pendekatan berbasis nilai dan kompetensi. Ini mencakup penyusunan capaian pembelajaran yang mencerminkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi. Hal ini perlu dituangkan secara eksplisit dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah (Bakari et al., 2024).

Langkah berikutnya adalah integrasi nilai tersebut dalam semua elemen pembelajaran: materi ajar, strategi pedagogis, serta model evaluasi yang bersifat formatif dan reflektif. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek sosial (project-based learning), studi kasus kemanusiaan, atau permainan peran (role-play) yang menumbuhkan empati dapat digunakan sebagai metode dalam implementasi nilai Islam yang universal. Desain pembelajaran seperti ini telah berhasil diimplementasikan di berbagai madrasah dengan hasil yang positif (Jannah, 2024).

Selain itu, strategi rekonstruksi harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelatihan guru harus mencakup pendekatan

moderasi beragama, pembelajaran kontekstual, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Guru adalah aktor utama dalam transformasi nilai, sehingga penting untuk membekali mereka dengan kompetensi yang sesuai dengan arah kebijakan P5RA (Abbas & Fahrudin, 2024).

Keberhasilan strategi rekonstruksi kurikulum tidak hanya bergantung pada desain kurikulum semata, tetapi juga pada praktik penguatan nilai secara lintas mata pelajaran. (Wulansari et al., 2024) dalam studinya di MTsN 01 Kepahiang menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* mampu meningkatkan integritas siswa jika didukung oleh sinergi antara manajemen sekolah, guru, dan program unggulan seperti proyek P5RA. Strategi ini menjadikan pendidikan agama tidak berjalan sendiri, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipraktikkan dalam keseharian sekolah. Oleh karena itu, strategi penguatan nilai dalam kurikulum harus bersifat lintas sektoral.

Implikasi Praktis dan Kebijakan

Implikasi praktis dari rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya perubahan sistemik dalam desain kurikulum nasional, khususnya pada rumpun pendidikan keagamaan. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu menyelaraskan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan arah kebijakan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*. Integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak cukup jika hanya bersifat opsional, melainkan harus masuk dalam struktur kurikulum operasional satuan pendidikan (Fatah, Pane, & Lestari, 2023).

Penyediaan modul ajar yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal juga sangat diperlukan. Modul ini harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang responsif terhadap isu-isu lokal dan global. Dalam praktiknya, modul semacam ini terbukti mampu menumbuhkan semangat gotong royong, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Narimo & Wahyuni, 2025).

Akhirnya, rekonstruksi kurikulum akan bermakna jika didukung oleh ekosistem pendidikan yang sehat: regulasi, sumber daya guru, serta keterlibatan masyarakat. Kurikulum harus menjadi alat transformatif yang mencetak generasi religius yang tidak eksklusif, melainkan terbuka, moderat, dan solutif terhadap persoalan zaman. Dengan begitu, pendidikan agama tidak sekadar mengajarkan "ajaran", tetapi membentuk manusia pembawa rahmat bagi semesta (Mufid, 2023).

Modul ajar yang dirancang untuk mendukung internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* juga harus memperhatikan fleksibilitas dan konteks sosial peserta didik. Pratiwi (2024) dalam analisisnya terhadap modul ajar P5RA menyatakan bahwa desain modul yang interaktif, berbasis proyek, dan responsif terhadap lingkungan sosial siswa mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan nilai empati. Ini memperkuat argumen bahwa kebijakan pendidikan berbasis nilai harus diterjemahkan secara teknis dalam modul pembelajaran, bukan hanya berupa dokumen normatif. Dengan demikian, arah kebijakan kurikulum tidak hanya menyentuh perumusan kompetensi, tetapi juga perangkat ajar dan asesmen nilai secara nyata.

SIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih menghadapi tantangan serius dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Kurikulum yang terlalu fokus pada aspek kognitif, normatif, dan tekstual belum mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan peduli sosial. Metode pembelajaran yang cenderung monologis dan tidak kontekstual menjadikan pendidikan agama hanya sebagai sarana transfer informasi, bukan sebagai proses transformasi nilai. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami agama secara sempit, tanpa keterkaitan nyata dengan kehidupan sosial dan realitas kemanusiaan.

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) belum cukup adaptif terhadap tantangan keberagaman kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan krisis nilai. Absennya muatan multikulturalisme, hak asasi manusia, serta dialog lintas iman dalam bahan ajar menjadikan pendidikan agama rentan digunakan sebagai alat reproduksi eksklusivisme. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum baru harus berbasis nilai rahmatan lil 'alamin yang dituangkan dalam capaian pembelajaran, pendekatan pedagogis yang transformatif dan reflektif, serta strategi penguatan kapasitas guru dalam moderasi beragama dan pembelajaran kontekstual.

Implikasi praktis dari rekonstruksi ini menuntut perubahan sistemik dalam desain dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat nasional. Pemerintah perlu menjadikan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin sebagai bagian integral dari struktur kurikulum, bukan hanya tambahan opsional. Modul ajar yang dikembangkan harus berbasis kearifan lokal, responsif terhadap isu global, serta mampu menumbuhkan karakter pelajar yang moderat, humanis, dan cinta damai. Keberhasilan rekonstruksi juga sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang kolaboratif antara lembaga, guru, masyarakat, dan regulasi yang mendukung. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berfungsi sebagai wahana transformatif yang tidak hanya mengajarkan ajaran, tetapi juga membentuk manusia pembawa rahmat bagi semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Fahrudin, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *PANDU: Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No. 3 (2024): AGUSTUS <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i3.1190>
- Bakari, A., Amala, R., & Datunsolang, R. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek P5RA dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>
- BNPT. (2019). *Laporan Nasional Indeks Potensi Radikalisme di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

- Daroini, M. M. (2024). *Kitab Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Skripsi. IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/29440/1/E%20THESIS.pdf>
- Fatah, N., Pane, I., & Lestari, W. (2023). Revitalisasi Makna Rahmatan lil 'Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan*. Vol. 9 No. 2 (2023). <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i2.1246>
- Halimah, S., & Haidir, H. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Kurikulum Merdeka: *Studi Fenomenologi*. *Jurnal Ide Guru*. Vol. 9 No. 3 (2024): Edisi September 2024. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1082>
- Harto, MA, & Kasinyo, H. (2021). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik).
- Hasanah, M., & El Hasbi, A. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 3 No. 3 (2024): Mei
- Jannah, N., Nawangsari, D., & Ubaidillah, U. (2025). Theoretical Implications for the Core Knowledge of Islamic Religious Education in the Disruptive Era. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 16 No 01 (2025): Maret <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2163>
- Jannah, R. (2024). Desain Pembelajaran PAI Terintegrasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin. *Al-Manba Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 9 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.69782/almanba.v9i1.32>
- Kahfi, M. A. (2024). *Relevansi Nilai-Nilai Karakter Islam Abdurrahman Ad-Diba'i dengan Program P5-PPRA (Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)*. Universitas Islam Malang. Retrieved from <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/10042>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*. Vol. 2 No. 2 (2023). <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>
- Pratiwi, C. S. (2024). *Analisis Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5PPRA) di KBRA Syihabuddin*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/70439>
- Rahmi, U., & Endrizal, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin di MTSN 6 Agam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/download/2981/2814>
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI. *IBTIDA'*. Vol. 5 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v5i1.613>
- Rosyidah, A. N. (2025). *Implementasi Program Unggulan Moderasi Beragama (Moragama) melalui Penguatan P5RA di MAN 1 Kota Malang*. <http://etheses.uinmalang.ac.id/73398/>
- Ruchiyad, & Abidin, Z. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Majelis Ta'lim Pesarean Habib Sholeh Tanggul Jember. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from

- <https://aladabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/303>
- Setiawan, R. A. (2024). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia (UII). *Journal of Education and Islamic Studies*. *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*. Vol. 1 No. 2 (2024) <https://doi.org/10.62083/eh58rc02>
- Stepy, F., & Farhan, A. (2024). *Evaluasi Sumatif dengan Menggunakan Library Research terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/download/1445/1729>
- Sulistyaningsih, W. I. (2024). *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural*. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 3(1), 45–60. Retrieved from
- Susanti, F. (2024). *Implementasi Project P5RA di Madrasah*. *Jurnal Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://pdfs.semanticscholar.org/71fe/4f53f6cd945c0317ea951e30b162787984ba.pdf>
- Wulansari, I., Hamengkubuwono, H., & Sahib, A. (2024). *Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Profil Pelajar dalam Konsep Rahmatan Lil Alamin di MTsN 01 Kepahiang*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7239/>
- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Numertayasa, I. W., Kusuma, I. K. N., & Astuti, N. P. E. (2022). profil pelajar pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus Based on Pancasila Student Profiles. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.6260>
- Ruchiyad, R., & Abidin, Z. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Majelis Ta'lim Pesarean Habib Sholeh Tanggul Jember. *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i1.303>
- Yunas, N. S., Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang). *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p10-20>